

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN PETANI DALAM PENGOLAHAN JAHE DI DESA JETIS KECAMATAN LOANO KABUPATEN PURWOREJO

Zahrotur Roikhah, Didik Widiyantono, Dyah Panuntun Utami

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: Alfairzara.az@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan karakteristik sosial ekonomi terhadap keputusan petani jahe melakukan pengolahan jahe di desa Jetis kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel dilakukan secara survei dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah *Rank Spearman*. Lokasi penelitian adalah desa Jetis kecamatan Loano kabupaten Purworejo. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 petani di desa Jetis yang sudah mengolah dan belum mengolah jahe.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yang memiliki hubungan sangat kuat (umur, pendidikan formal dan kemudahan dilakukan) dan kuat (dukungan kelompok tani, ketersediaan sarana prasarana, harga hasil olahan jahe, dan ketersediaan pasar) dengan nilai signifikansi $<0,51$. Karakteristik yang memiliki hubungan cukup kuat adalah karakteristik perkiraan pasar, bahan baku dan biaya pengolahan memiliki signifikansi 0,25 sampai 0,51.

Kata Kunci : Jahe, Karakteristik, Keputusan, Petani, Pengolahan Jahe

ABSTRACT

This research was examined about the relationship of the socioeconomic characteristics to the decision of ginger farmers to do ginger processing in Jetis village, Loano sub-district, Purworejo district. The researcher used survey methode to take the sample and used Rank Spearman methode to process the data. The research location was on Jetis village, Loano district, Purworejo district. The sample took from 30 farmers in Jetis village who had processed ginger or not.

The result of this research was indicated that the socioeconomic characteristics have a very strong relation (age, formal education and easy doing) and strong relation (support of farmer groups, availability of infrastructure, prices of processed ginger, and market availability) with a significance value <0.51 . The characteristic that have enough strong relation are characteristics of market estimates, raw materials and processing costs have a significance value of 0.25 to 0.51.

Keywords: Characteristics, Decisions, Farmers, Ginger, Ginger Processing

Pendahuluan

Pertanian merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan segala bahan yang berada di alam. Pertanian digolongkan menjadi bagian tanaman pangan, perkebunan, biofarmaka dan lain-lain. Biofarmaka merupakan salah satu komoditas yang berguna sebagai bahan obat, kosmetik, dan pelengkap masakan seperti jahe, temulawak, kunyit, kumukus, kapulaga, sambiloto dan lain-lain.

Tanaman jahe merupakan salah satu komoditas yang diminati masyarakat karena mengandung zat penghangat. Purworejo merupakan salah satu daerah penghasil biofarmaka komoditas jahe di Jawa Tengah. Daerah Loano merupakan salah satu daerah penghasil jahe di kabupaten Purworejo. Jahe dijual dipasar induk Purworejo yang akan didistribusikan ke pengusaha industri dan jamu serta ke pengepul jahe lainnya. Jahe akan diolah menjadi berbagai macam minuman dan makanan serta obat urut yang digemari warga kabupaten Purworejo.

Inovasi pengolahan jahe diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Bahan baku yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan teknologi agar usaha tani jahe dapat berorientasi pasar dan bersaing dalam persaingan pasar. Banyak produk olahan jahe dari teknologi sederhana hingga teknologi tinggi antara lain; wedang jahe, ronde, jahe susu, roti anget, kripik jahe, bronis jahe, puding jahe dll.

Pengolahan jahe dapat menjadi kesempatan masyarakat untuk mengekspos produk olahan Purworejo agar dapat memiliki kekuatan untuk bersaing dengan produk sejenis. Produk olahan jahe tersebut harus memiliki kualitas yang baik dan

ketersediaan yang kontinyu untuk mempertahankan konsumen. Karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pengolahan jahe di kecamatan Loano kabupaten Purworejo faktor umur, pendidikan formal, pendidikan informal, dukungan kelompok tani, perkiraan pasar, ketersediaan sarana prasarana, bahan baku, biaya pengolahan, harga hasil olahan jahe, ketersediaan pasar, kemudahan yang dilakukan dan kesesuaian dengan petani. Berdasarkan faktor-faktor tersebut perlu diteliti mengenai hubungan karakteristik sosial ekonomi petani jahe terhadap keputusan petani dalam pengolahan jahe di kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di desa Jetis kecamatan Loano karena kecamatan tersebut memiliki pertanian jahe yang sempit yang produktif di kabupaten Purworejo dan desa Jetis merupakan desa yang memiliki petani jahe yang memenuhi syarat sebagai responden dalam penelitian tersebut.

Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Januari 2018 sampai bulan Maret 2018 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut. Pengambilan sampel untuk pengumpulan data menggunakan cara sensus. Jumlah keseluruhan sampel adalah 30 orang petani jahe. Pengumpulan data menggunakan metode koesioner yang digunakan untuk wawancara dan camera untuk dokumentasi. Pengambilan sample dilakukan menyeluruh dari 30 petani desa Jetis kecamatan Loano kabupaten Purworejo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
 Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani
 dalam Pengolahan Jahe

Faktor Internal dan Eksternal Petani		Keputusan
<i>Spearman's rho</i>		
Keputusan Petani (Y)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	1,000 - 30
Umur (X ₁)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,836** 0,000 30
Pendidikan Formal (X ₂)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,166 0,190 30
Pendidikan Informal (X ₃)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,942** 0,000 30
Dukungan Kelompok Tani (X ₄)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,513** 0,000 30
Perkiraan Pasar (X ₅)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,437** 0,008 30
Ketersediaan Sarana Prasarana (X ₆)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	,604** ,000 30
Bahan Baku (X ₇)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,389* 0,017 30
Biaya pengolahan (X ₈)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,356* 0,027 30
Harga hasil olahan jahe (X ₉)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,729** 0,000 30
Ketersediaan Pasar (X ₁₀)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,660** 0,000 30
Kemudahan Dilakukan (X ₁₁)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,805** 0,000 30
Kesesuaian dengan Petani (X ₁₂)	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (1-tailed)</i> N	0,240 0,101 30

Keterangan:

**signifikan pada $\alpha = 0,05$

*signifikan pada $\alpha = 0,01$

Berdasarkan analisis korelasi antara karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pengambilan keputusan petani melakukan pengolahan jahe yang terdapat dalam Tabel 1 diatas dapat diketahui berbagai hal sebagai berikut:

a. Umur (X1)

Sampel petani di desa Jetis sebagian besar telah berusia produktif yakni berkisar 25-60 tahun. Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan ada hubungan sangat kuat antara umur terhadap keputusan petani sampel dalam melakukan pengolahan jahe dalam usaha taninya dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,836** dan nilai signifikasinya = 0,00 < 0,05 dan berarah positif. Hal ini disebabkan karena saat mengambil keputusan pengolahan jahe memiliki hubungan yang kuat dengan umur petani sampel. Umur petani yang menginjak dewasa akan berpengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan terkait bidang pertanian dan usaha pertanian

b. Pendidikan Formal (X2)

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan formal dengan keputusan petani sampel dalam melakukan pengolahan jahe dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,166 dan nilai signifikansi = 0,190 > 0,05 dan berarah positif. Hal ini dikarenakan petani di desa Jetis memiliki beragam jenis tingkat pendidikan dari SMP, SMA dan perguruan tinggi. Petani yang berpendidikan tinggi atau rendah dapat melakukan pengolahan jahe karena informasi terkait pengolahan jahe mudah didapat dari warga yang mengetahui.

c. Pendidikan Informal (X3)

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa pendidikan informal memiliki hubungan sangat kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe dengan nilai korelasi *Rank Spearman* = 0,942** dan nilai signikansi = 0.00<0,05 dan berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti pendidikan informal secara terus menerus petani sampel dapat melakukan pengolahan jahe karena materi, pelatihan dan pengetahuan petani akan bertambah melalui pendidikan informal tersebut.

d. Dukungan Kelompok Tani (X4),

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa dukungan kelompok tani memiliki hubungan kuat dalam pengambilan keputusan petani sampel dalam melakukan pengolahan jahe di desa Jetis. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,513** dengan nilai signifikansi = 0,00<0,05 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara dukungan kelompok tani dengan pengambilan keputusan pengolahan jahe, karena ada informasi dari penyuluh pendamping tentang jahe dan pengolahannya sangat berguna untuk petani sampel, tersedia tempat sharing permasalahan di kelompok tani, tersedia penyuluh pendamping yang mendampingi setiap kegiatan dan bantuan peralatan dari pemerintah yang diberikan kepada kelompok tani untuk digunakan.

e. Perkiraan Pasar (X5),

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa perkiraan pasar memiliki hubungan cukup kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,437** dengan nilai signifikansi = 0,008 < 0,05 dan bernilai positif. Hal ini disebabkan karena dengan mengetahui keadaan pasar sebelumnya membuat petani lebih yakin untuk mengolah jahe karena memiliki pandangan pasar yang luas dan peluang yang besar.

f. Ketersediaan Sarana Prasarana (X6),

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana memiliki hubungan kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,604** dan nilai signifikansi = 0,029 < 0,05 dan berarah positif. Hal ini disebabkan karena sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pengolahan jahe merupakan sarana prasarana yang sudah dimiliki seperti pisau untuk memotong, karung untuk menjemur, gayung untuk mencuci, mudah didapat di toko manapun dan tidak membutuhkan sarana khusus seperti mesin pemotong, mesin pengering dan mesin pengepakan.

g. Bahan Baku (X7),

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa bahan baku memiliki hubungan cukup kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,389* dengan nilai signifikansi = 0,017 < 0,05 dan bernilai positif. Hal ini disebabkan

karena bahan baku jahe yang ada di desa Jetis yang segar walaupun dengan jumlah yang terbatas karena tergantung dengan musim. Kesulitan petani sampel mendapat bahan baku dalam jumlah banyak membuat petani cukup kesulitan dalam proses pengolahan jahe. Bahan baku yang segar dan baik harus diimbangi dengan ketersediaan yang mencukupi dan kontinyu.

h. Biaya pengolahan (X8)

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa biaya pengolahan memiliki hubungan cukup kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,356* dengan nilai signifikansi = 0,027 < 0,05 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pengolahan memiliki hubungan cukup kuat karena menjadi alasan permodalan yang dimiliki petani sampel dalam melakukan pengolahan jahe. Biaya pengolahan yang murah tidak akan membebani petani sampel yang terkendala modal yang sedikit.

i. Harga hasil olahan jahe (X9)

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa harga hasil olahan jahe memiliki hubungan kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,729** dengan nilai signifikansi = 0,000 > 0,05 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa harga hasil olahan jahe berhubungan dengan keputusan petani sampel. Harga hasil olahan jahe yang tinggi akan menjadi nilai tambah bagi pendapatan petani jahe. Pendapatan yang

meningkat dengan mengolah jahe akan membuat petani melakukan pengolahan jahe secara kontinyu.

j. Ketersediaan Pasar (X10),

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa ketersediaan pasar memiliki hubungan kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,660** dengan nilai signifikansi = 0,000 > 0,05 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasar berhubungan dengan keputusan petani sampel melakukan pengolahan jahe. Pasar merupakan tempat tujuan barang didistribusikan hingga ke tangan konsumen. Pasar yang luas dan memiliki banyak peluang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan melakukan pengolahan jahe untuk menambah penghasilan petani jahe.

k. Kemudahan Dilakukan (X11),

Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa kemudahan dilakukan oleh petani sampel memiliki hubungan sangat kuat dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,805** dengan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara kemudahan dilakukan dengan keputusan petani karena pengolahan mudah tidak membutuhkan keahlian khusus dan dapat dilakukan oleh siapapun. Kemudahan pengolahan akan membuat semua petani bisa melakukan pengolahan dengan mandiri tidak terbatas kepada modal, pendidikan dan keahlian.

1. Kesesuaian dengan Petani (X12)

Hasil analisis Rank Spearman menunjukkan bahwa kesesuaian dengan petani tidak memiliki hubungan dengan keputusan petani sampel dalam menentukan keputusan pengolahan jahe dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* = 0,240 dengan nilai signifikansi = 0,101 > 0,05 dan berarah positif. Dapat disimpulkan bahwa kesesuaian dengan petani tidak memiliki hubungan terhadap pengambilan keputusan petani melakukan pengolahan jahe. Kebanyakan petani kurang sesuai dengan pengolahan jahe dikarenakan kendala waktu dan tenaga.

Hasil rekapitulasi analisis *Rank Spearman* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Rekapitulasi Analisa *Rank Spearman* Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani dalam Pengolahan Jahe

No.	Variabel	Koef. Korelasi (rs)	Nilai Sig	Hubungan	Arah hubungan
1.	Umur	0,836**	0,000	Sangat Kuat	Positif
2.	Pendidikan Informal	0,942**	0,000	Sangat Kuat	Positif
3.	Dukungan Kelompok Tani	0,513**	0,000	Kuat	Positif
4.	Perkiraan Pasar	0,437**	0,000	Cukup Kuat	Positif
5.	Ketersediaan Sarana Prasarana	0,604**	0,000	Kuat	Positif
6.	Bahan baku	0,389*	0,017	Cukup Kuat	Positif
7.	Biaya pengolahan	0,356*	0,027	Cukup Kuat	Positif
8.	Harga hasil olahan jahe	0,729**	0,000	Kuat	Positif
9.	Ketersediaan pasar	0,660**	0,000	Kuat	Positif
10.	Kemudahan Dilakukan	0,805**	0,000	Sangat Kuat	Positif

Sumber: Analisis Data Primer (2018)

Keterangan:

**signifikansi pada $\alpha = 0,05$

*signifikansi pada $\alpha = 0,01$

Hubungan: 0,25 – 0,51 hubungan cukup kuat
0,51 – 0,75 hubungan kuat
0,75 – 1,00 hubungan sangat kuat

Hasil rekapitulasi analisis *rank spearman* dapat diketahui bahwa karakteristik umur, pendidikan informal, dan kemudahan dilakukan memiliki hubungan sangat kuat dengan nilai korelasi $>0,75$. Dukungan kelompok tani, perkiraan pasar, ketersediaan sarana prasarana, harga hasil olahan jahe dan ketersediaan pasar memiliki nilai korelasi kuat dan signifikan pada $\alpha=0,05$ dengan nilai signifikansi $<0,05-0,75$ dan memiliki hubungan dan arah hubungan kuat. Karakteristik bahan baku, dan biaya pengolahan signifikan pada $\alpha= 0,01$ dan memiliki hubungan dan arah hubungan yang cukup kuat.

Kesimpulan

Karakteristik sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan keputusan petani jahe melakukan pengolahan jahe di desa Jetis kecamatan Loano kabupaten Purworejo adalah umur (sangat kuat), pendidikan informal (sangat kuat), dukungan kelompok tani (kuat), perkiraan pasar (cukup kuat), ketersediaan sarana prasarana (kuat), bahan baku (cukup kuat), biaya pengolahan (cukup kuat), harga hasil olahan jahe (kuat), ketersediaan pasar (kuat) dan kemudahan dilakukan (sangat kuat).

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta.Jakarta
- BPS, 2016. *Kabupaten Purworejo dalam Angka*. Purworejo: Badan Pusat Statistik (BPS)
- Dewanto, Wawan. 2015. *Manajemen Inovasi untuk Usaha Kecil dan Mikro*. Bandung: Alfabeta
- Herminingsih, 2017 *Motivasi Dan Strategi Penguatan Petani Kopi Rakyat Dalam Pengolahan Produk Primer Dan Sekunder Di Wilayah Klaster Industri*. Jurnal Ilmiah INOVASI. Universitas Terbuka Vol.17 No.1
- Mardikanto, Totok dan Sri Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam teori dan Praktek*. Hapsara. Surakarta.
- Saparinto, Cahyo. 2015. *Grown Your Own Kitchen Spice*. Yogyakarta: Lily Publisier
- Singarimbun, 1989. *Metode Penilaian Survai*. LP3ES:Jakarta.
- Soetajie, 1993. *Budidaya jahe*. Sari Ilmu. Yogyakarta